

# Islamic Education in Shaping a Civilized Generation amid the Dynamics of Globalization

*(Pendidikan Islam Dalam Membentuk Generasi Beradab Di Tengah Dinamika Globalisasi)*

Azrianti Ishamiyah<sup>1</sup>, KontoIskandar Dinata<sup>2</sup>, Muhammad Mirzan<sup>3</sup>

<sup>1</sup>UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia, <sup>2</sup>UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia, <sup>3</sup>UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia

e-mail: [azriantiishamiyah\\_student@radenfatah.ac.id](mailto:azriantiishamiyah_student@radenfatah.ac.id)<sup>1</sup>,

[kontoiskandardinata\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:kontoiskandardinata_uin@radenfatah.ac.id)<sup>2</sup>, [muhhammadmirzan021@gmail.com](mailto:muhhammadmirzan021@gmail.com)<sup>3</sup>

Corresponden e-mail: [azriantiishamiyah\\_student@radenfatah.ac.id](mailto:azriantiishamiyah_student@radenfatah.ac.id)<sup>1</sup>

## Article Information

Received : December 03, 2025

Revised : January 15, 2026

Accepted : February 01, 2026

## ABSTRACT

Globalization has significantly transformed moral values, cultural identities, and educational orientations, posing serious challenges to Islamic education in cultivating a civilized generation. **This study aims to critically analyze the role of Islamic education in responding to these challenges within the context of globalization. Employing a qualitative library research approach, this study systematically reviews classical and contemporary scholarly literature on Islamic education and global social change. The findings reveal three central thematic dimensions: (1) moral disorientation and identity fragmentation among Muslim youth in the global era; (2) the foundational role of tauhid, akhlaq, and adab as core values in character formation; and (3) the urgency of integrating Islamic educational principles with modern pedagogical frameworks and digital learning environments. These findings imply that Islamic education must move beyond purely normative instruction toward a value-integrative and context-responsive model that informs curriculum design, teacher education, and technology-based learning practices. This study contributes conceptually by offering a thematic framework for strengthening Islamic education in addressing moral and cultural challenges in a globalized world.**

**Keywords:** Character Formation; Civilized Generation; Globalization; Islamic Education; Moral Education

## ABSTRAK

Globalisasi telah membawa perubahan signifikan terhadap nilai moral, identitas budaya, dan orientasi pendidikan, sehingga menghadirkan tantangan serius bagi pendidikan Islam dalam membentuk generasi beradab. **Penelitian ini bertujuan** untuk menganalisis secara kritis peran

pendidikan Islam dalam merespons tantangan tersebut di tengah dinamika globalisasi. Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif melalui metode library research** dengan menelaah secara sistematis literatur klasik dan kontemporer terkait pendidikan Islam dan perubahan sosial global. Hasil kajian menunjukkan tiga tema utama: (1) terjadinya disorientasi moral dan fragmentasi identitas pada generasi muda Muslim di era global; (2) peran fundamental nilai tauhid, akhlak, dan adab sebagai basis pembentukan karakter; serta (3) urgensi integrasi prinsip-prinsip pendidikan Islam dengan kerangka pedagogi modern dan lingkungan pembelajaran berbasis digital. **Temuan ini** mengimplikasikan bahwa pendidikan Islam perlu bergerak melampaui pendekatan normatif menuju model pendidikan yang integratif dan kontekstual, khususnya dalam pengembangan kurikulum, pendidikan guru, dan pemanfaatan teknologi pembelajaran. Secara konseptual, **penelitian ini menawarkan** kerangka tematik untuk memperkuat peran pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan moral dan budaya di era globalisasi

*Kata kunci:* Generasi Beradab; Globalisasi; Pembentukan Karakter; Pendidikan Islam; Pendidikan Moral

## PENDAHULUAN

Globalisasi merupakan fenomena multidimensional yang telah mentransformasi sistem sosial, budaya, dan pendidikan di berbagai belahan dunia. Dalam konteks pendidikan global (global education), globalisasi tidak hanya dipahami sebagai peningkatan konektivitas dan akses pengetahuan, tetapi juga sebagai proses yang memunculkan tantangan baru terkait pluralitas nilai, pembentukan identitas, serta dimensi etis dan kewargaan peserta didik (Banks, 2004; OECD, 2018). Sejumlah studi internasional menunjukkan bahwa sistem pendidikan di berbagai negara menghadapi kesulitan dalam menyeimbangkan tuntutan kompetensi global dengan kebutuhan pembentukan karakter dan nilai moral yang berkelanjutan (UNESCO, 2021).

Dampak globalisasi tersebut paling signifikan dirasakan oleh generasi muda, khususnya dalam konteks perkembangan identitas dan orientasi moral. Penelitian dalam bidang moral education menunjukkan bahwa intensitas interaksi generasi muda dengan media digital dan budaya global berkontribusi pada meningkatnya relativisme moral, krisis identitas, serta melemahnya otoritas nilai tradisional (Kristjánsson, 2015; Nucci & Narvaez, 2008). Studi longitudinal di berbagai konteks pendidikan juga mengindikasikan bahwa tanpa kerangka pendidikan moral yang kuat, globalisasi berpotensi memperdalam fragmentasi nilai dan mengurangi kohesi sosial (Najafov, 2025)

Dalam diskursus pendidikan global, character education diposisikan sebagai salah satu respons strategis terhadap tantangan tersebut. Berbagai kajian internasional menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan pembentukan perilaku individual, tetapi juga dengan pengembangan tanggung jawab sosial, kesadaran etis, dan kemampuan hidup dalam masyarakat multikultural (Berkowitz & Bier, 2014; Lickona, 2012). Namun, sebagian besar pendekatan pendidikan karakter di tingkat global masih berakar pada kerangka sekuler-

universal, sehingga belum sepenuhnya mengakomodasi dimensi religius sebagai sumber nilai moral yang hidup dalam masyarakat beragama.

Dalam konteks masyarakat Muslim, pendidikan Islam menawarkan perspektif yang khas melalui integrasi nilai tauhid, akhlak, dan adab sebagai fondasi pembentukan kepribadian. Sejumlah penelitian internasional menegaskan bahwa Islamic character education memiliki potensi besar dalam membangun keseimbangan antara kompetensi global dan integritas moral (J. Mark Halstead, 2007). Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada internalisasi nilai etis dan spiritual yang membentuk manusia beradab (*insān kāmil*). Studi empiris di berbagai negara Muslim dan minoritas Muslim menunjukkan bahwa pendidikan Islam berkontribusi positif terhadap penguatan identitas, disiplin moral, dan tanggung jawab sosial generasi muda (Ali, 2021).

Meskipun demikian, kajian-kajian tentang pendidikan Islam dalam konteks globalisasi masih menunjukkan sejumlah keterbatasan. Banyak penelitian cenderung bersifat normatif dan deskriptif, dengan menekankan legitimasi teologis pendidikan Islam tanpa analisis yang mendalam mengenai relevansinya dalam sistem pendidikan global dan lingkungan pembelajaran digital (Hellen Tiara & Danu, 2023). Di sisi lain, riset global tentang moral education dan character education jarang mengintegrasikan perspektif pendidikan Islam secara sistematis, sehingga dialog antara tradisi pendidikan Islam dan wacana pendidikan global masih relatif terbatas. *Innovative Approaches and Challenges in Islamic Education: Curriculum Development, Teacher Training, and Strategic Pedagogical Practices in A Global Context*

Beberapa studi mutakhir mulai menggarisbawahi pentingnya integrasi pendidikan Islam dengan pedagogi modern, pendekatan holistik, dan pemanfaatan teknologi digital untuk menjawab tantangan globalisasi (Judijanto & Rusdi, 2024; Salleh et al., 2025). Namun, kajian-kajian tersebut umumnya membahas isu globalisasi, pendidikan moral, dan pendidikan Islam secara parsial, sehingga belum menghasilkan kerangka analisis tematik yang komprehensif tentang bagaimana pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai model pendidikan karakter yang kontekstual dan responsif terhadap tantangan global.

Berdasarkan telaah kritis terhadap literatur internasional tersebut, terdapat research gap yang signifikan, khususnya dalam pemetaan peran pendidikan Islam sebagai kerangka konseptual yang mengintegrasikan dimensi moral, spiritual, dan pedagogis dalam konteks globalisasi. Belum banyak penelitian yang secara sistematis menganalisis hubungan antara tantangan moral global, fragmentasi identitas generasi muda, dan potensi pendidikan Islam sebagai model pembentukan generasi beradab dalam sistem pendidikan kontemporer.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis peran pendidikan Islam dalam membentuk generasi beradab di tengah dinamika globalisasi. Secara khusus, penelitian ini berfokus pada: (1) analisis tantangan moral dan identitas generasi muda dalam konteks pendidikan global; (2) identifikasi nilai-nilai fundamental pendidikan Islam yang

relevan dengan wacana global education dan moral education; serta (3) analisis implikasi integrasi pendidikan Islam dengan pendekatan pedagogi modern dan teknologi pembelajaran. Melalui kajian literatur yang sistematis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dengan memperkaya dialog antara pendidikan Islam dan diskursus pendidikan global kontemporer.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain systematic thematic literature review untuk menganalisis secara kritis peran pendidikan Islam dalam membentuk generasi beradab di tengah dinamika globalisasi. Pendekatan ini dipilih karena relevan untuk menelaah, membandingkan, dan mensintesis berbagai temuan ilmiah yang berkembang dalam bidang global education, moral education, dan Islamic character education, sehingga memungkinkan penyusunan kerangka analitis yang komprehensif dan berbasis bukti akademik.

Data penelitian diperoleh dari sumber-sumber literatur ilmiah yang dipublikasikan dalam jurnal nasional dan internasional bereputasi serta buku akademik yang relevan dengan fokus kajian. Penelusuran literatur dilakukan secara sistematis melalui basis data akademik utama, seperti Scopus, Web of Science, Google Scholar, dan Directory of Open Access Journals (DOAJ), guna menjamin kualitas, kredibilitas, dan kemutakhiran sumber yang digunakan. Proses pencarian literatur dilakukan dengan menggunakan kombinasi kata kunci yang mencerminkan fokus penelitian, antara lain Islamic education, character education, moral education, global education, serta globalization and education, yang dikombinasikan menggunakan operator Boolean untuk memperoleh hasil yang lebih terfokus dan relevan.

Analisis data dilakukan melalui pendekatan thematic analysis. Pada tahap awal, seluruh literatur terpilih dibaca secara mendalam untuk mengidentifikasi konsep kunci dan isu-isu utama yang berkaitan dengan tantangan moral global, fragmentasi identitas generasi muda, nilai-nilai fundamental pendidikan Islam, serta upaya integrasi pendidikan Islam dengan pedagogi modern dan teknologi pembelajaran. Selanjutnya, dilakukan proses coding untuk mengelompokkan temuan ke dalam tema-tema analitis yang relevan. Tahap ini diikuti dengan sintesis tematik, yaitu proses menghubungkan dan membandingkan temuan antar-studi guna mengidentifikasi pola, perbedaan perspektif, dan celah penelitian dalam literatur yang ada.

Untuk menjamin validitas dan keandalan analisis, penelitian ini menerapkan strategi triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari berbagai jenis publikasi dan konteks geografis yang berbeda. Selain itu, transparansi metodologis dijaga melalui pencatatan sistematis terhadap proses penelusuran, seleksi, dan analisis literatur. Pendekatan ini diharapkan dapat meminimalkan bias interpretatif serta meningkatkan kredibilitas dan akuntabilitas temuan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pengaruh Globalisasi terhadap Moral dan Identitas Generasi Muda

Hasil telaah tematik terhadap literatur yang dianalisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa globalisasi telah menjadi variabel struktural yang secara mendalam memengaruhi pembentukan moral dan identitas generasi muda. Pengaruh tersebut tidak berlangsung secara linear, melainkan bekerja melalui interaksi kompleks antara perubahan sosial, ekspansi teknologi digital, serta pergeseran kerangka nilai yang mengatur relasi individu dengan masyarakat. Dalam konteks ini, globalisasi tidak dapat dipahami semata sebagai proses keterbukaan global, tetapi sebagai mekanisme kultural yang secara perlahan menggeser orientasi moral dan identitas generasional (Atoyan et al., 2024; mariana, 2023) .

Sejumlah penelitian internasional yang dikaji dalam studi ini mengindikasikan bahwa generasi muda merupakan kelompok yang paling terpapar sekaligus paling adaptif terhadap arus globalisasi. Fase perkembangan identitas yang belum sepenuhnya stabil menjadikan mereka lebih terbuka terhadap internalisasi nilai-nilai baru yang diperoleh melalui media digital dan budaya populer global. Akibatnya, proses pembentukan moral tidak lagi sepenuhnya dimediasi oleh institusi tradisional seperti keluarga, sekolah, dan lembaga keagamaan, melainkan semakin dipengaruhi oleh ruang sosial transnasional yang dibentuk oleh teknologi komunikasi. Pergeseran ini berimplikasi pada melemahnya otoritas moral konvensional dan munculnya referensi nilai yang lebih cair dan situasional (McKenzie, 2020a; Taguenca Belmonte, 2016; Yakovlev, 2021).

Literatur yang dianalisis juga memperlihatkan kecenderungan menguatnya relativisme moral di kalangan generasi muda sebagai konsekuensi dari paparan nilai global yang plural dan sering kali tidak berakar pada tradisi etis tertentu. Nilai moral dipersepsikan sebagai pilihan personal yang dapat dinegosiasikan sesuai konteks sosial, bukan sebagai prinsip normatif yang bersifat mengikat (Kopciuch, 2024; Wong, 2023). Dalam banyak kajian, kondisi ini dikaitkan dengan meningkatnya orientasi pragmatis dalam pengambilan keputusan moral, di mana pertimbangan manfaat individual dan legitimasi sosial jangka pendek lebih dominan dibandingkan pertimbangan etis yang bersifat transendental atau komunal.

Dampak globalisasi terhadap identitas generasi muda juga tampak dalam bentuk fragmentasi identitas yang semakin kompleks. Temuan penelitian menunjukkan bahwa generasi muda kerap berada dalam posisi ambivalen antara mempertahankan identitas religius dan kultural yang diwariskan dengan tuntutan adaptasi terhadap nilai global yang menekankan kebebasan ekspresi dan otonomi individu. Ketegangan ini tidak selalu berujung pada penolakan nilai lokal, tetapi lebih sering menghasilkan bentuk identitas hibrid yang tidak sepenuhnya terintegrasi secara moral (Jones, 2022; McKenzie, 2020b). Kondisi tersebut menciptakan kerentanan psikososial yang tercermin dalam inkonsistensi sikap dan perilaku etis.

Peran media digital dalam proses ini muncul sebagai temuan sentral dalam analisis tematik. Media sosial dan platform digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga sebagai ruang simbolik tempat nilai, aspirasi, dan standar moral diproduksi dan direproduksi. Representasi gaya hidup global yang menekankan pencapaian material, performativitas diri, dan pengakuan sosial berbasis visibilitas digital membentuk orientasi nilai baru yang secara tidak langsung menggeser prioritas moral generasi muda. Dalam konteks ini, moralitas tidak lagi dibangun melalui refleksi etis yang mendalam, melainkan melalui adaptasi terhadap norma-norma yang dominan di ruang digital.

Hasil sintesis literatur juga menunjukkan bahwa intensitas keterlibatan generasi muda dalam ruang digital berkorelasi dengan melemahnya kualitas interaksi sosial langsung dan menurunnya sensitivitas terhadap nilai kebersamaan (Hana Apriyanti et al., 2024; Taj Jauhara Saripudin et al., 2025). Beberapa studi yang dianalisis mengaitkan fenomena ini dengan meningkatnya individualisme, berkurangnya empati sosial, dan melemahnya komitmen terhadap tanggung jawab kolektif. Dampak jangka panjang dari kondisi ini berpotensi memperlemah kohesi sosial dan memperdalam fragmentasi nilai, terutama dalam masyarakat yang tengah mengalami transformasi sosial cepat akibat globalisasi.

Dari sudut pandang pendidikan, temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa krisis moral dan identitas generasi muda tidak dapat dipahami sebagai deviasi individual semata, melainkan sebagai manifestasi dari perubahan struktural yang memengaruhi lingkungan belajar dan proses sosialisasi nilai. Globalisasi membentuk konteks baru di mana pendidikan tidak lagi menjadi satu-satunya arena pembentukan karakter, tetapi harus bersaing dengan berbagai sumber nilai alternatif yang sering kali lebih persuasif dan instan. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan yang bersifat normatif dan reaktif menjadi semakin tidak memadai dalam merespons kompleksitas tantangan ini.

Sintesis kritis terhadap literatur juga mengungkapkan keterbatasan signifikan dalam banyak penelitian terdahulu yang cenderung berhenti pada deskripsi dampak globalisasi tanpa mengaitkannya secara sistematis dengan kerangka pendidikan yang operasional. Meskipun krisis moral dan identitas generasi muda telah banyak dibahas, integrasi antara analisis tantangan globalisasi dan perumusan strategi pendidikan berbasis nilai masih relatif terbatas (Ira Kurnia Putri & Misra Misra, 2025). Kesenjangan inilah yang mempertegas relevansi penelitian ini, khususnya dalam menempatkan pendidikan Islam sebagai kerangka alternatif yang potensial dalam merespons tantangan moral global secara lebih komprehensif.

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa pengaruh globalisasi terhadap moral dan identitas generasi muda berlangsung secara mendalam dan berlapis, serta tidak terbatas pada perubahan perilaku eksternal semata, melainkan juga menyentuh orientasi nilai dan konstruksi identitas generasional. Kondisi ini menegaskan bahwa respons terhadap tantangan globalisasi tidak dapat dilepaskan dari kerangka pendidikan yang mampu memberikan arah nilai secara

konsisten. Dalam konteks inilah, pembahasan mengenai nilai-nilai fundamental pendidikan Islam menjadi relevan untuk dianalisis lebih lanjut sebagai dasar normatif dalam pembentukan generasi beradab.

## 2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pembentukan Keberadaban Generasi Muda

Temuan pada subtopik sebelumnya menunjukkan bahwa globalisasi berkorelasi dengan pergeseran struktur pembentukan moral dan identitas generasi muda. Pergeseran tersebut tidak hanya tercermin dalam perubahan pola perilaku, tetapi juga dalam melemahnya kerangka nilai yang selama ini berfungsi sebagai rujukan moral bersama. Dalam konteks ini, persoalan pendidikan tidak dapat dipahami semata-mata sebagai isu pedagogis, melainkan berkaitan erat dengan persoalan nilai dan orientasi etis. Atas dasar temuan tersebut, pembahasan pada subtopik ini diarahkan untuk menelaah peran nilai-nilai pendidikan Islam sebagai kerangka normatif yang berpotensi memberikan arah moral yang lebih konsisten di tengah fragmentasi nilai akibat globalisasi.

Analisis terhadap literatur internasional menunjukkan bahwa berbagai pendekatan pendidikan karakter yang berkembang dalam wacana global umumnya bersifat eklektik dan kontekstual, dengan menekankan seperangkat nilai universal seperti toleransi, tanggung jawab, dan respek. Meskipun pendekatan tersebut memiliki relevansi praktis, sejumlah studi mengindikasikan keterbatasannya dalam menyediakan kerangka nilai yang koheren dan berkelanjutan, terutama dalam masyarakat yang mengalami tekanan globalisasi secara intensif (Hatley, 2019). Dalam konteks ini, pendidikan Islam menawarkan karakteristik yang berbeda karena dibangun di atas pandangan hidup yang relatif utuh mengenai manusia, moralitas, dan tujuan pendidikan.

Sintesis literatur menunjukkan bahwa nilai tauhid dalam pendidikan Islam berfungsi sebagai fondasi orientasi etis yang membentuk relasi individu dengan dirinya, masyarakat, dan realitas sosial secara lebih luas (Hamdi, 2023; Hufro et al., 2025; Yuliana et al., 2024). Namun, dalam konteks pendidikan, tauhid tidak dipahami sebatas sebagai penguasaan konsep teologis, melainkan sebagai kerangka makna yang memengaruhi cara individu memahami kebebasan, tanggung jawab, dan batas moral. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa orientasi nilai yang berakar pada dimensi transendental berkontribusi pada terbentuknya kontrol diri internal, yang menjadi semakin relevan dalam lingkungan global yang minim rujukan moral eksternal (Baumeister, 1995; Inman et al., 2025).

Selain tauhid, konsep adab menempati posisi penting dalam struktur pendidikan Islam sebagai mekanisme internalisasi nilai (Hawra Hawra et al., 2025). Analisis literatur memperlihatkan bahwa adab berfungsi untuk mengatur relasi individu dengan ilmu, otoritas, dan lingkungan sosial (Kamishewa et al., 2023; Muslimah & Khoir, 2025). Dalam konteks

globalisasi yang ditandai oleh melemahnya struktur otoritas tradisional dan meningkatnya ekspresi individual, adab berkontribusi pada pembentukan kesadaran etis yang menyeimbangkan kebebasan individu dengan tanggung jawab social (Jadidah, 2024). Dengan demikian, adab berperan sebagai penghubung antara orientasi nilai normatif dan praktik sosial sehari-hari.

Akhlik, sebagai dimensi praksis dari nilai-nilai tersebut, menjadi indikator penting dalam menilai efektivitas pendidikan Islam dalam membentuk keadaban (Hayatunnisa Hayatunnisa et al., 2024; Sudirman, 2023). Literatur yang dianalisis menunjukkan bahwa pendekatan akhlak dalam pendidikan Islam tidak menekankan kepatuhan formal terhadap aturan, melainkan pembentukan disposisi etis yang relatif stabil melalui keteladanan dan pembiasaan (Hakim et al., 2025; Syamhadi Syamhadi & Rokhmadi Rokhmadi, 2025). Dalam konteks budaya global yang cenderung menekankan performativitas dan pencitraan diri, pendekatan ini relevan karena menempatkan konsistensi antara nilai dan tindakan sebagai inti dari pembentukan karakter.

Namun demikian, hasil sintesis literatur juga mengungkap adanya kesenjangan antara potensi normatif pendidikan Islam dan praktik implementasinya. Sejumlah penelitian mencatat bahwa nilai-nilai Islam sering disampaikan secara normatif tanpa dikaitkan secara memadai dengan realitas sosial generasi muda yang hidup dalam ekosistem digital dan global (Arizal Eka Putra et al., 2025). Kondisi ini menyebabkan nilai-nilai tersebut kurang berfungsi sebagai kerangka interpretatif dalam menghadapi dilema moral konkret, sehingga efektivitasnya dalam merespons tantangan globalisasi menjadi terbatas (Arya Bisma Nugraha & Misra Misra, 2025).

Dalam kaitannya dengan fokus penelitian, temuan ini menunjukkan bahwa kekuatan pendidikan Islam tidak terletak pada kelengkapan nilai semata, melainkan pada kemampuannya untuk dioperasionalkan secara kontekstual. Pendidikan Islam berpotensi berperan sebagai instrumen pembentukan keadaban apabila nilai-nilai tauhid, adab, dan akhlak diintegrasikan ke dalam strategi pendidikan yang relevan dengan dinamika sosial dan kultural generasi muda. Oleh karena itu, analisis pada subtopik ini menegaskan perlunya pengembangan pendekatan implementatif yang mampu menjembatani kerangka normatif pendidikan Islam dengan tantangan globalisasi yang bersifat struktural.

Sintesis temuan pada dua subtopik sebelumnya menunjukkan bahwa tantangan globalisasi terhadap generasi muda bersifat struktural dan multidimensional, sementara pendidikan Islam memiliki kerangka nilai yang relatif koheren untuk merespons fragmentasi moral tersebut. Namun, literatur yang dianalisis juga mengindikasikan adanya kesenjangan antara kerangka normatif pendidikan Islam dan penerapannya dalam praktik pendidikan kontemporer. Oleh karena itu, subtopik berikutnya difokuskan pada perumusan kerangka operasional yang menjelaskan bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dapat diterjemahkan secara sistematis ke dalam strategi pendidikan yang kontekstual dalam menghadapi dinamika globalisasi.

### 3. Kerangka Operasional Pendidikan Islam dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi

Sintesis tematik terhadap literatur yang dianalisis dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa kelemahan utama dalam respons pendidikan Islam terhadap globalisasi bukan terletak pada absennya nilai normatif, melainkan pada keterbatasan kerangka operasional yang menjembatani nilai tersebut dengan praktik pendidikan nyata. Banyak kajian sebelumnya berhenti pada penegasan normatif tentang pentingnya tauhid, akhlak, dan adab, tanpa menguraikan secara sistematis bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan dalam konteks pendidikan yang dipengaruhi oleh globalisasi, digitalisasi, dan perubahan struktur sosial. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara ideal normatif dan realitas pendidikan generasi muda.

Berdasarkan analisis tersebut, penelitian ini merumuskan suatu kerangka konseptual operasional yang memposisikan pendidikan Islam sebagai sistem integratif yang bekerja pada tiga level utama: tantangan globalisasi, nilai inti pendidikan Islam, dan strategi implementatif pendidikan. Kerangka ini dirancang untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai bagaimana pendidikan Islam dapat berfungsi secara efektif dalam membentuk generasi beradab di tengah dinamika global.

Tabel 1. Kerangka Operasional Pendidikan Islam

Tantangan Globalisasi	Nilai Pendidikan Islam	Strategi Operasional
Relativisme moral	Tauhid	Integrasi refleksi etis dalam kurikulum
Fragmentasi identitas	Adab	Keteladanan pendidik & budaya institusi
Dominasi media digital	Akhlak	Literasi digital berbasis nilai

Pada level pertama, tantangan globalisasi dipahami sebagai konteks struktural yang mencakup penetrasi budaya global, dominasi media digital, relativisme moral, dan fragmentasi identitas generasi muda. Temuan pada Sub-Topik 1 menunjukkan bahwa tantangan-tantangan tersebut bekerja secara simultan dan membentuk lingkungan nilai yang cair, di mana otoritas moral tradisional mengalami pelemahan. Oleh karena itu, kerangka operasional pendidikan Islam harus secara eksplisit mempertimbangkan karakteristik lingkungan global ini, bukan sekadar mengabaikannya atau menempatkannya sebagai ancaman eksternal.

Level kedua dalam kerangka ini adalah nilai inti pendidikan Islam, yang meliputi tauhid sebagai orientasi transendental, adab sebagai mekanisme internalisasi etika sosial, dan akhlak sebagai manifestasi praksis nilai dalam perilaku. Hasil pembahasan pada Sub-Topik 2 menegaskan bahwa ketiga nilai ini membentuk struktur nilai yang relatif utuh dan konsisten. Namun, nilai-nilai tersebut baru memiliki daya transformasi apabila diposisikan sebagai

kerangka interpretatif dalam memahami realitas sosial, bukan hanya sebagai materi normatif yang ditransmisikan secara kognitif.

Level ketiga merupakan dimensi strategis yang menjembatani konteks global dan nilai normatif ke dalam praktik pendidikan. Analisis literatur menunjukkan bahwa strategi pendidikan Islam yang efektif dalam konteks globalisasi setidaknya mencakup tiga pendekatan utama. Pertama, integrasi nilai dalam kurikulum dan pedagogi, di mana nilai tauhid, adab, dan akhlak dihadirkan secara lintas mata pelajaran dan dikaitkan dengan isu-isu global yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan refleksi etis terhadap realitas global yang mereka hadapi sehari-hari.

Kedua, pembentukan ekosistem pendidikan berbasis keteladanan, yang menempatkan pendidik sebagai aktor moral sentral dalam proses internalisasi nilai. Literatur menunjukkan bahwa internalisasi nilai moral lebih efektif ketika peserta didik menyaksikan konsistensi antara nilai yang diajarkan dan perilaku yang ditampilkan oleh pendidik serta lingkungan institusional. Dalam konteks ini, pendidikan Islam tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi terwujud dalam budaya institusi pendidikan secara keseluruhan.

Ketiga, pemanfaatan teknologi digital secara reflektif, bukan instrumental. Alih-alih memandang teknologi sebagai ancaman, kerangka operasional ini menempatkan teknologi sebagai medium pedagogis yang dapat digunakan untuk memperkuat nilai, dengan catatan bahwa penggunaannya disertai dengan literasi etis dan pendampingan nilai. Strategi ini menjadi penting mengingat media digital merupakan ruang utama pembentukan identitas generasi muda dalam era globalisasi.

Secara konseptual, hubungan antarlevel dalam kerangka ini bersifat dinamis dan saling memengaruhi. Tantangan globalisasi membentuk konteks pendidikan, nilai pendidikan Islam menyediakan orientasi normatif, sementara strategi implementatif berfungsi sebagai mekanisme translasi nilai ke dalam praktik. Kerangka ini menunjukkan bahwa efektivitas pendidikan Islam dalam membentuk generasi beradab tidak ditentukan oleh kekuatan normatif semata, tetapi oleh kemampuan sistem pendidikan dalam mengintegrasikan nilai dan konteks secara konsisten.

Dengan demikian, subtopik ini memberikan kontribusi analitis dengan menyajikan model operasional yang menjelaskan bagaimana pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai instrumen pembentukan karakter di era globalisasi. Model ini tidak dimaksudkan sebagai formula tunggal yang bersifat universal, melainkan sebagai kerangka konseptual yang dapat disesuaikan dengan konteks sosial dan institusional yang berbeda. Pendekatan ini sekaligus menjawab keterbatasan penelitian terdahulu yang cenderung berhenti pada tataran normatif tanpa menawarkan strategi implementatif yang jelas.

## DAFTAR PUSTAKA

Ali, K. (2021). Islamic Education in the United States. *American Journal of Islam and Society*, 1(2),



- 127–132. <https://doi.org/10.35632/ajis.v1i2.2802>
- Arizal Eka Putra, Rika Agustina, Ratna Endang Sari Pahlawan, Dela Maya Sari, Ahmad Dhani Ferdiansyah, Intannia Gracelia, Erma Mika, Eny Priana, & Yendri Amanda Ramadhan. (2025). Penguatan Karakter Islami Generasi Muda melalui Program Kajian Interaktif Berbasis Multimedia di Lingkungan Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Lampung Tengah. *Karya Nyata: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 52–69. <https://doi.org/10.62951/karyanyata.v2i3.2082>
- Arya Bisma Nugraha, & Misra Misra. (2025). Membentuk Moral Generasi Muda Berbasis Nilai-Nilai Islam di Era Society 5.0. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 153–163. <https://doi.org/10.62383/hardik.v2i2.1408>
- Atoyan, V., Ohanyan, S., Movisyan, N., Hovyan, V., Tadevosyan, M., & Asartyan, T. (2024). *Value Orientations of Students in The Digital Age*. Armenian State University of Economics. <https://doi.org/10.52174/978-9939-61-288-1>
- Banks, J. A. (2004). *Diversity and Citizenship Education: Global Perspectives*. John Wiley & Sons.
- Baumeister, R. F. (1995). Transcendence, Guilt, and Self-Control. *Behavioral and Brain Sciences*, 18(1), 122–123. <https://doi.org/10.1017/S0140525X00037626>
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2014). *Handbook of Moral and Character Education*. Routledge.
- Hakim, L., Muiz, A., & Prawirosastro, C. L. (2025). Strategy for Strengthening Moral Values in Islamic Education Institutions through Exemplary and Habituating Models. *Education Achievement: Journal of Science and Research*, 862–876. <https://doi.org/10.51178/jsr.v6i2.2761>
- Hamdi, L. H. L. (2023). The Concept Of Tawhid-Based Curriculum In The Perspective Of Islamic Education Philosophy According to Al-Qur'an And Hadith. *Jurnal Al-Murabbi*, 9(1), 167–182. <https://doi.org/10.35891/amb.v9i1.4665>
- Hana Apriyanti, Ira Safaat Aeni, Reva Sila Kinaya, Nasywa Hasna Nabilla, April Laksana, & Lika Mulki Latief. (2024). Keterlibatan Penggunaan Media Sosial pada Interaksi Sosial di Kalangan Gen Z. *Sosial Simbiosis: Jurnal Integrasi Ilmu Sosial Dan Politik*, 1(4), 229–237. <https://doi.org/10.62383/sosial.v1i4.929>
- Hatley, J. (2019). Universal Values As a Barrier to The Effectiveness of Global Citizenship Education: A Multimodal Critical Discourse Analysis. *International Journal of Development Education and Global Learning*, 11(1). <https://doi.org/10.18546/IJDEGL.11.1.06>
- Hawra Hawra, Parsa Aulia Afifah, & Siti Mayitoh. (2025). Adab Dalam Belajar dan Pembelajaran Sebagai Landasan Pembentuk Karakter Peserta Didik. *Journal Innovation In Education*, 3(3), 102–110. <https://doi.org/10.59841/inoved.v3i3.3158>
- Hayatunnisa Hayatunnisa, Jenika Fejrin, Milki Salwa Nor Azizah, Muhamad Ilham, Wayan Gastiadirrijal, Syahidin Syahidin, & Muhamad Parhan. (2024). Konsep Etika Dan Moralitas Sebagai Materi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(2), 77–84. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i2.765>
- Hellen Tiara, & Danu. (2023). Epistemology of Islamic Education: Criticism and Alternative Solutions. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 3(1), 115–126. <https://doi.org/10.14421/hjie.2023.31-09>
- Hufron, H., Jamaluddin, M., & Muthohar, A. (2025). Konsep Pendidikan Tauhid dalam Perspektif

- Al-Ghazali, Ibn Sina dan Al-Farabi: Kajian Komparatif. *Impressive: Journal of Education*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.61502/ijoe.v3.i1.130>
- Inman, R. A., Wolfradt, U., Costa, P. J. C., Moreira, P. A. S., Proyer, R., & Hanel, P. H. P. (2025). *An Integration of Constructs that Account for Moral Actions: Moral Foundations, Values and Character Strengths*. [https://doi.org/10.31234/osf.io/xqtj3\\_v1](https://doi.org/10.31234/osf.io/xqtj3_v1)
- Ira Kurnia Putri, & Misra Misra. (2025). Dampak Globalisasi terhadap Pendidikan Islam. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(2), 55–63. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i2.1628>
- J. Mark Halstead. (2007). Islamic values: a distinctive framework for moral education? *Journal of Moral Education*, 36(3), 283–296. <https://doi.org/10.1080/03057240701643056>
- Jadidah, A. (2024). Relevansi Konsep Adab Guru-murid menurut Al-Ghazali dengan Pendidikan Kontemporer: Studi Kitab Bidāyah al-Hidāyah. *Interdisciplinary Explorations in Research Journal*, 2(1). <https://doi.org/10.62976/ierj.v2i1.758>
- Jones, A. W. (2022). Hybridity and Christian identity. *Missiology: An International Review*, 50(1), 7–16. <https://doi.org/10.1177/00918296211043533>
- Judijanto, L., & Rusdi, M. (2024). Bibliometric Study of Multicultural-based Islamic Education Learning Models in Public Schools. *West Science Interdisciplinary Studies*, 2(11), 2261–2270. <https://doi.org/10.58812/wsis.v2i11.1468>
- Kamischeva, G. A., Oralova, G. S., Tulebayeva, A. T., & Yildiz, N. (2023). The status and value of education in the religion of Islam and the cult of sacredness. *Bulletin of the Karaganda University History.Philosophy Series*, 113(1), 178–187. <https://doi.org/10.31489/2024HPh1/178-187>
- Kopciuch, L. (2024). Contemporary Challenges and Values 3: Value Plurality and Relativism. *Kultura i Wartości*, 37, 221–224. <https://doi.org/10.17951/kw.2024.37.221-224>
- Kristjánsson, K. (2015). *Aristotelian Character Education*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315752747>
- Lickona, T. (2012). *Character Education: The Formation of Virtue*. Broadway Books.
- mariana, dhella. (2023). *Dampak Perubahan Sosial Budaya di Era Modern Terhadap Generasi Z*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/6enzh>
- McKenzie, J. (2020a). Globalization as a Context for Moral Development. In L. A. Jensen (Ed.), *The Oxford Handbook of Moral Development* (pp. 662–681). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780190676049.013.38>
- McKenzie, J. (2020b). Negotiating Local and Global Values in a Globalized World: The Envisioned Futures of Thai Adolescents. *Journal of Research on Adolescence*, 30(4), 856–874. <https://doi.org/10.1111/jora.12567>
- Muslimah, A., & Khoir, M. A. (2025). Yang Hilang dari Pendidikan Kita: Jejak Pemikiran Syed M. Naquib Al-Attas. *TSAQOFAH*, 5(5), 4925–4935. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i5.6942>
- Najafov, R. (2025). *Socio-Psychological Determinants of Moral and Value Formation in Educational Contexts: A Meta-Analytical Study of Youth Behavior, Ethical Consciousness, and the Interplay Between Education and Society*. <https://doi.org/10.20944/preprints202509.0607.v1>
- Nucci, L., & Narvaez, D. (Eds.). (2008). *Handbook of Moral and Character Education*. Routledge.

<https://doi.org/10.4324/9780203931431>

OECD. (2018). *Global Competence for an Inclusive World*.

Salleh, K. A., Abdul Hamid, S., Yusoff, T., Salleh, R., Kadir, M. N., & Salleh, S. F. (2025). Innovative Approaches and Challenges in Islamic Education: Curriculum Development, Teacher Training, and Strategic Pedagogical Practices in A Global Context. *International Journal of Education, Psychology and Counseling*, 10(57), 154–173. <https://doi.org/10.35631/IJEPC.1057011>

Sudirman, S. (2023). The Conception of Morality and Value Education In Islamic Education. *Jurnal Simki Pedagogia*, 6(1), 87–96. <https://doi.org/10.29407/jsp.v6i1.221>

Syamhadi Syamhadi, & Rokhmadi Rokhmadi. (2025). Implementasi Nilai-Nilai Akhlak pada Lembaga Pendidikan Islam. *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(3), 202–214. <https://doi.org/10.61132/karakter.v2i3.1227>

Taguenca Belmonte, J. A. (2016). La identidad de los jóvenes en los tiempos de la globalización. *Revista Mexicana de Sociología*, 78(4). <https://doi.org/10.22201/iis.01882503p.2016.4.57234>

Taj Jauhara Saripudin, C. N., Nazwa, F. A., Khotimah, R. N., Wati, T. A., Yosep, Z. A., & Prihantini, P. (2025). Korelasi Antara Intensitas Penggunaan Media Sosial dan Penurunan Kualitas Interaksi Sosial Siswa. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(1), 492–497. <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i1.2499>

UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: a new social contract for education*. UNESCO. <https://doi.org/10.54675/ASRB4722>

Wong, D. B. (2023). *Moral Relativism and Pluralism*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781009043496>

Yakovlev, R. O. (2021). Impact Of Globalization Processes On Modern Youth. *РОССИЙСКАЯ НАУКА: АКТУАЛЬНЫЕ ИССЛЕДОВАНИЯ И РАЗРАБОТКИ. Сборник Научных Статей XII Всероссийской Научно-Практической Конференции. Часть 1*, 285–288. <https://doi.org/10.46554/Russian.science-2021.09-1-285/288>

Yuliana, D., P, C. S. A., & Faradis, S. I. (2024). Analisis Literatur : Pendidikan Islam sebagai Pondasi Moralitas dalam Masyarakat. *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 1(6), 293–301.